

## **NILAI PENGAJARAN DALAM EPIK I LA GALIGO (KAJIAN HERMENEUTIKA)**

**Fitriansal**

Institut Teknologi dan Bisnis Nobel

Jl. Sultan Alauddin No.212, Mangasa, Kec. Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

fitriansal@nobel.ac.id

**Abstract: Teaching Value in Epic I La Galigo (Hermeneutic Studies).** The value of teaching in the epic I La Galigo is expected to be a reference for other research and a consideration in carrying out educational development in Indonesia. Providing awareness about the existence of learning values contained in local wisdom as a legacy that is owned in Indonesia so that it can provide a perspective on the development of education in Indonesia. This study uses a reflective/reflective method with Schleiermacher's hermeneutic study on text analysis and text reconstruction. The data used as the object of study is the epic manuscript I La Galigo episode We Cudai Gives Birth to I La Galigo. Data analysis is in accordance with using qualitative data analysis. The results of the study show that the epic I La Galigo episode We Cudai Gives Birth to I La Galigo has pedagogic value, especially in teaching value. The concept of character formation, teacher knowledge and inspiration is embodied in the discovery of meaning in the text above. There are teaching values about responsibility, sacrifice, orientation, scientific mastery and the ability to provide reinforcement by a teacher to instill mindset, principles, knowledge, intelligence, criticality and analysis. ability of students.

**Keywords:** Teaching Value, I La Galigo, Hermeneutics

**Abstrak: Nilai Pengajaran dalam Epik I La Galigo (Kajian Hermeneutika).** Nilai pengajaran dalam epik I La Galigo diharapkan menjadi referensi untuk penelitian lain dan menjadi pertimbangan dalam melaksanakan pengembangan pendidikan yang ada di Indonesia. Memberikan kesadaran tentang adanya nilai pembelajaran yang terkandung pada kearifan lokal sebagai warisan yang dimiliki di Indonesia sehingga bisa memberikan sudut pandang pengembangan pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode reflektif/refleksi dengan kajian hermenutika Schleiermacher tentang analisis teks dan rekontruksi teks data yang digunakan sebagai objek kajian adalah naskah epik I La Galigo episode We Cudai Melahirkan I La Galigo. Data dianalisis sesuai dengan menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epik I La Galigo episode We Cudai Melahirkan I La Galigo terdapat nilai pedagogik khususnya pada nilai pengajaran. Konsep dari pemebentukan karakter, pengetahuan pengajar dan isnpirasi diwujudkan pada penemuan makna pada teks diatas yakni terdapat nilai pengajaran tentang tanggung jawab, pengorbanan, orientasi, penguasaan keilmuan dan kemampuan memberikan penguatan oleh seorang pengajar untuk penanaman pola pikir, prinsip, pengetahuan, kecerdasan, kritis dan kemampuan analisis terhadap peserta didik.

**Kata Kunci:** Nilai Pengajaran, I La Galigo, Hermeneutika

## PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia dengan teori-teori bisa didapat dengan cara belajar di luar negeri, atau dengan cara melakukan studi banding. Dan yang paling banyak dilakukan adalah dengan mendatangkan buku atau membeli buku dan negara lain itu. Inilah sumber-sumber konsep pendidikan Indonesia (Pidarta, 2007: 95). Pendidikan di Indonesia selalu mencoba menyetarakan daya saing dengan negara lain sehingga pihak-pihak yang bersentuhan langsung dengan pendidikan mencoba terus mengubah sistem di Indonesia dan tentunya selalu mengawasi peringkat dan prestasi Indonesia diantara kualitas pendidikan di dunia.

Indonesia tidak pernah menjadi pesaing terbaik di antara negara-negara yang lain. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dipertimbangkan bahwa di era modern ini masih banyak anak-anak terpelajar yang masih mengkhawatirkan dalam bidang moral, sehingga tidak berbudi pekerti dan tidak berbudaya yang baik. Mereka lebih banyak terpengaruh dari budaya barat yang tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Identitas kebangsaan yang mulai terkikis oleh derasnya arus globalisasi dengan menyingkirkan budaya lokal yang sarat makna. Untuk mengembangkan budaya bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional, perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai budaya lokal yang luhur dan menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan yang diperlukan bagi pembaruan dalam proses pembangunan bangsa. Ki Hadjar Dewantara tidak memberikan larangan tentang adaptasi pola pendidikan dalam negeri kita, tapi dia menyarankan agar pola pendidikan yang dilaksanakan tetap sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia sendiri. Tentunya hal tersebut dimulai dari lingkungan keluarga, pendidikan dan lingkungan dalam hal memberikan pendidikan kepada seorang anak atau peserta didik atau disebut pedagogik.

Pedagogik diartikan dengan ilmu pendidikan, lebih menitik beratkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan yang berlangsung sejak seorang anak dilahirkan sampai dewasa yang didapatkan dari lingkungannya. Lingkungan keluarga didapatkan oleh orang tua, lingkungan sekolah didapatkan dari pengajar dan lingkungan pergaulan dari tetangga, teman dan masyarakat umum. Suatu pemikiran tentang cara membimbing anak, mendidik anak. Pedagogik merupakan suatu teori yang secara teliti, kritis dan objektif mengembangkan konsep-konsep mengenai hakekat manusia, hakekat anak, hakekat tujuan pendidikan serta hakekat proses pendidikan (Danim, 2010: 47). Pendidik harus mempertimbangkan kondisi peserta didik dengan pendekatan behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme dan humanisme. Akhirnya, dari berbagai pandangan terhadap pedagogik sebagai ilmu mendidik dapat difokuskan terhadap nilai pengajaran dalam pelaksanaan pendidikan sebagai unsur penting dalam proses pendidikan.

Nilai pengajaran adalah sebuah konsep tentang proses pendidikan dalam memberi pelajaran tentang berbagai ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan kemampuan berpikir seorang anak. Pengajar seharusnya mampu mempersiapkan, mewartakan, menyiapkan dan bertanggung jawab terhadap keilmuan/intelektual anak. Pengajaran seharusnya dimulai sejak anak masih dalam rahim hingga bertumbuh menjadi dewasa dengan mengajarnya agar mampu berpikir abstrak logis, obyektif, kritis, sistematis analitis, sintesis, intergratif dan inovatif. Pedagogik pada dasarnya dapat disimpulkan sebagai kegiatan mendidik anak-anak dengan memberikan pengetahuan, melatih kecakapan dan keterampilan mereka sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dan membimbing mereka agar bersedia belajar (Sabdulloh, 2011: 10). Ki Hadjar Dewantara menyatakan mendidik anak kecil itu bukan atau belum memberi pengetahuan, akan tetapi baru berusaha akan sempurnanya rasa pikiran. Adapun segala tenaga dan tingkah laku lahir itu sebenarnya besar pengaruhnya bagi hidup batin, juga hidup batin itu berpengaruh besar atas tingkah laku lahir. Jalan perantaranya didikan lahir kedalam batin yaitu: panca-indria. Maka dari itu latihan panca-indra itu pekerjaan lahir untuk mendidik batin (pikiran, rasa, kemauan, nafsu, dll) Nilai yang terakhir yakni nilai pelatihan adalah sebuah konsep pelaksanaan pendidikan dalam memberikan pelatihan kepada seorang anak agar memperoleh keterampilan agar menjadi seseorang yang kreatif dan produktif dengan pemberian wadah dan pelatihan yang serius dari seorang pelatih atau pendidik. Freire menekankan bahwa guru yang humanis harus tepat dalam memahami hubungan antara kesadaran manusia dan dunia, dan antara manusia dan dunia. Bentuk pendidikan yang membebaskan melalui definisi ini menawarkan suatu arkeologi kesadaran.

Penelitian ini tetap mencoba mengangkat nilai-nilai pengajaran yang menjadi karakter Indonesia. Adapun langkah yang dicoba adalah mengkaji karya sastra sebagai cerminan suatu masa dan juga pesan-pesan moral yang bisa dijadikan pondasi beraktualisasi dalam dunia pendidikan. Karya sastra yang dimaksud adalah naskah I La Galigo. La Galigo merupakan karya sastra yang lahir di tanah Bugis, Sulawesi Selatan, dan merupakan karya sastra terpanjang di dunia melebihi Mahabarata dari India dan karangan Homeros dari Yunani. I La Galigo sebagai karya sastra lama dengan melihat dari segi bentuknya sebagai puisi naratif maka I La Galigo termasuk sebagai karya sastra epik. Epik adalah bagian kelompok puisi lama dalam kesusastraan tradisional yang menunjukkan bahwa bentuk itu berasal dari cerita yang telah mentradisi, tidak diketahui kapan mulainya dan siapa penciptanya, dan kisahkan secara turun temurun secara lisan (Nurgiantoro, 2005: 22). Epik mengambil posisi sebagai bagian dari puisi karena bentuk dan pemaknaannya lebih memperlihatkan sebagai puisi tradisional, bahwa epik atau epos merupakan sebuah cerita panjang yang berbentuk syair (puisi) dengan pengarang yang tidak diketahui, anonim. Adapun ciri-ciri epik dapat klasifikasikan dengan cerita kepahlawanan yang mengagumkan, latarnya terjadi di wilayah yang luas atau bersifat universal, keberanian, dan kehebatan tokoh-tokohnya, adanya keterlibatan kekuatan supernatural, gaya yang tinggi pada penyajian teks, kepahlawanan yang bersifat objektif.

Karya sastra epik I La Galigo episode We Cudai Melahirkan I La Galigo sebagai objek penelitian dengan melihatnya dari segi nilai pengajaran. Kajian ini menspesifikkan pada nilai-nilai pengajaran pada teks tersebut dengan interpretasi pada teks I La Galigo. Adapun interpretasi atau penafsiran yang dimaksud akan dituju dengan menggunakan analisis hermeneutika sebagai rekonstruksi teks oleh Friederich Daniel Ernst Schleiermacher.

Hermeneutika adalah sebuah cara penafsiran fakta-fakta tekstual yang ada disekitar kita, bahkan fakta-fakta tekstual yang ada sebelum kita (Rohman, 2013: 2). Schleiermacher memahami hermeneutik sebagai 'seni memahami' (*the art of understanding*). Penerapan hermeneutik sangat luas, yaitu dalam bidang teologis, filosofis, linguistik maupun hukum. Pertama, segala hal yang ada dalam ungkapan tertentu yang menuntut penentuan [makna] yang lebih tepat hanya dapat ditetapkan melalui bidang bahasa yang telah diketahui oleh pengarang dan *audiens*. Kedua, makna setiap kata pada tempat tertentu harus ditentukan sesuai dengan kebersamaannya dengan kata lain yang berada disekitarnya. Ketiga, kosakata (bahasa) dan sejarah era pengarang dipandang sebagai keseluruhan (*whole*) yang darinya tulisan-tulisannya harus dipahami sebagai bagian (*part*), dan keseluruhan (*whole*) pada gilirannya harus dipahami dari bagian-bagiannya (*part*) (Schleiermacher, 1998: 30).

Hermeneutika mengubah sebuah pesan yang semula samar, gelap, dan ambigu, menjadi jelas maknanya dengan bahasa sebagai perangkatnya. Jadi sangat relevan untuk mengkaji karya sastra secara hofistik dan sesuai teori sastra untuk menemukan makna terdalam yang dikandung sebuah teks. Dengan demikian, penafsir ataupun peneliti memberikan interpretasi terhadap karya sastra dengan menggunakan pengetahuan, acuan, dan konsep yang dimilikinya dan bisa dipertanggungjawabkan. Adapun tahap pelaksanaannya yang ditinjau dari dua segi yakni interpretasi gramatikal dan psikologi yaitu menentukan kriteria objek kajian sebagai ungkapan historis, melakukan pembacaan secara gramatikal, menjelaskan arti susunan kata, istilah, dan kalimat, mengidentifikasi fakta-fakta historis yang relevan dengan unsur atau susunan gramatikal, kemudian merekonstruksi relasi antara arti secara tata bahasa dan konteks di luar teks (Sumaryono, 1999: 38). Schleiermacher membagi menjadi dua tahapan dalam metode interpretasi teks yakni tekstual dan rekonstruksi teks. Metode tekstual dengan mengidentifikasi teks-teks yang ingin diungkap kemudian direkonstruksi oleh penafsir. Berdasarkan referensi dan hasil observasi di atas maka peneliti akan mengkaji nilai pengajaran dalam teks epik I La Galigo Episode We Cudai Melahirkan I La Galigo dengan analisis hermeneutik Schleiermacher yang membagi atas dua tahap yakni analisis teks dan rekonstruksi teks.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode reflektif. Metode reflektif adalah cara mengelolah fakta berdasarkan upaya memantulkan pemahaman terhadap fakta dan pemahaman terhadap diri. Jenis penelitian hermeneutik adalah penelitian reflektif yakni penelitian yang dilakukan dengan cara merefleksikan data-data yang ditemukan. Refleksi adalah menganalisis fakta dan pada saat yang sama

melihat cara kita sendiri menganalisis. Jadi dalam refleksi ada dua langkah, yakni melihat fakta dan melihat diri kita yang melihat fakta (Rohman, 2013: 24). Data yang digunakan sebagai objek kajian adalah naskah epik I La Galigo episode We Cudai Melahirkan I La Galigo dengan metode hermenutika Schleiermacher dengan analisis teks dan rekontruksi teks.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi sastra dimana peneliti mengumpulkan data untuk analisis keabsahannya melalui studi kajian pustaka (*library research*). Peneliti dengan menggunakan studi kajian pustaka atau *library research* dapat dilakukan di rumah atau di perpustakaan dimana peneliti mendapatkan data dan informasi melalui buku atau referensi lain yang sesuai dengan penelitian.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Menentukan objek penelitian yaitu teks episode We Cudai Melahirkan I La Galigo dalam naskah I La Galigo pada buku I La Galigo karya R. A. Kern yang diterbitkan oleh Gadjah Mada University Press; Mengidentifikasi data yang relevan dari teks I La Galigo episode We Cudai Melahirkan I La Galigo yang memiliki muatan nilai pengajaran yang terkandung dalam naskah tersebut. Data yang dipilih adalah bagian-bagian teks yang memiliki muatan nilai-nilai pengajaran; Mengecek dan menyelesaikan data yang telah teridentifikasi disesuaikan dengan subfokus penelitian; dan Mengklasifikasikan data berdasarkan komponen nilai-nilai pengajaran dalam episode We Cudai Melahirkan I La Galigo dalam buku I La Galigo karya R. A. Kern.

## HASIL

Nilai pengajaran adalah sebuah konsep tentang proses pendidikan dalam memberi pelajaran tentang berbagai ilmu yang bermanfaat untuk perkembangan kemampuan berpikir seorang anak. Dari konsep tersebut disimpulkan dalam tiga bentuk pembagian nilai pengajaran yakni pengetahuan, pembentukan dan inspirasi. Pembentukan adalah tanggung jawab pengajar dalam pembentukan kecerdasan anak dan intelektual anak dalam proses pengajaran keilmuan dan pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimiliki pengajar dapat menjadi sumber bagi anak. Pengajar harus berpengetahuan dengan pengalaman keterampilan yang sedia untuk diajarkan kepada anak jika diperlukan. Dengan demikian pengajar seharusnya berpengetahuan atas tiga unsur yakni konsep dan keilmuan, proses pengajaran, perspektif dalam pengajaran. Inspirasi adalah salah satu nilai pokok yang harus dimiliki seorang pengajar. Mengajar dengan memberikan inspirasi kepada siswa untuk terus belajar, selayaknya orang terhipnotis karena inspirasi dari pengajarnya. Konsep inspirasi dibagi kedalam tiga bentuk yakni kepemimpinan, sikap positif dan motivasi.

Pada teks We Cudai Melahirkan I La Galigo dengan analisis hermeneutika diperoleh pada kutipan berikut ini:

Banyaklah yang ikut bertempur. Puang Cina gugur. Sementara itu We Cudai tetap dalam keadaan yang amat gawat. Sawerigading mencari sebab-sebab We Cudai belum juga dapat melahirkan.

Berdasarkan kutipan diatas, teks diambil sebagai data yang mencolok untuk dianalisis sesuai pendekatan Schleiermacher. Dengan demikian kata bertempur dengan rekontruksi teks sebagai tindakan peperangan dan pengorbanan untuk sebuah kelahiran anak memberikan kejelasan tentang nilai pengajaran yang dilakukan Sawerigading pada saat menunggu kelahiran I La Galigo ialah menciptakan pertempuran yang mengakibatkan banyaknya orang yang gugur dalam pertempuranya. Sebuah tindakan yang dilakukan untuk keselamatan dan kejayaan I La Galigo untuk kelahirannya. Sebuah konsep pengajaran yang dilakukan Sawerigading terhadap I La Galigo meskipun masih dalam kandungan. Konsep pengajaran tersebut merupakan pengetahuan yang dimiliki Sawerigading. Pengalamannya atas proses kelahiran keturunan dewa memang begitu rumit, seperti yang terjadi pada dirinya dan bapaknya. Maka pengetahuan akan hal tersebut membuat Sawerigading menciptakan strategi dengan perspektifnya terhadap kondisi pada saat itu.

Tujuan pengajaran menurut Sadulloh ialah supaya anak kelak sebagai orang dewasa memiliki kemampuan berpikir seperti yang diharapkan dari orang dewasa secara ideal, diantaranya mampu

berpikir abstrak logis, obyektif, kritis, sistematis analitis, sintesis, intergratif, dan inovatif. Tujuan pendidikan pun sebagai wujud dari nilai pengajaran dianalisis pada teks berikut ini:

Saweregading berusaha dengan berbagai cara menakut-nakutinya untuk berkunjung ke Cina, diceritakannya jua tentang mahar yang dikembalikan, karenanya ia lalu menaklukkan Cina dan oleh sebab itulah semua maka ia tak mau lagi menginkkan kaki di Cina. I La Galigo pun berkata, bahwa ia akan memerangi Cina kelak, kalau ia sudah besar, Ucapanya yang berani itu sangatlah menyukakan hati ayahnya.

Dengan analisis hermeneutika ditemukan kata menakut-nakutinya dengan rekonstruksi teks sebagai penanaman pola pikir kepada anak. Nilai pengajaran dengan jelas terlihat pada bagian ini, diriwayatkan usaha Saweregading untuk memberikan pandangan hidup dan paradigma berpikir kepada I La Galigo. Proses ini merupakan proses pembentukan kecerdasan anak dan pengolahan intelektual anak untuk belajar terhadap kondisi realitas. Saweregading memberikan peringatan kepada I La Galigo tentang riwayat hubungannya bersama kerajaan Cina, serta alasan-alasan Saweregading untuk tidak berada di Cina sampai saat ini. I La Galigo pun merespons paradigma ayahnya dan akan melakukan peperangan dengan kerajaan Cina dan tentunya menaklukkannya dengan berani. Saweregading pun sangat senang mendengarkan perkataan I La Galigo yang sudah bisa berpikir dan mengambil sebuah tindakan.

Nilai pengajaran juga terdapat pada kutipan beriku ini:

Saweregading menjawab dan menyindir tajam, bahwa ia tidak mengerti mengapa We Cudai menanyakan seorang anak yang bapaknya bukan dari Cina. Disebutkannya keberatan-keberatan We Cudai mengapa ia tak mau menerimanya sebagai suami.

Berdasarkan kutipan diatas ditemukan kata menyindir tajam, kata itu mengacu pada pemahaman pola pikir terhadap anak dengan sengaja melibatkannya ikut dalam sebuah permasalahan. Nilai pengajaran dilakukan oleh Saweregading, pada saat Saweregading dan I La Galigo berada di Cina untuk mengikuti perlombaan sabung ayam. Pada saat itulah We Cudai melihat I La Galigo dan berniat untuk menemui anaknya yang telah dia lantarkan. Ketika suruhan kerajaan menyampaikan keinginan tersebut, dengan sengaja Saweregading memperdengarkan I La Galigo tentang penyindirannya kepada We Cudai tentang sikapnya sangat berbeda saat melahirkan I La Galigo. Saweregading kembali mengungkapkan keberatan-keberatan We Cudai karena penolakannya kepada suami dan anaknya dulu. Proses pengajaran tentunya berlaku pada saat itu. I La Galigo menjadikan Bapaknya seorang teladan dalam menghadapi masalah dan I La Galigo telah dibukakan pembelajaran tentang kondisi sosialnya. Tentu dari pola pikir Saweregading yang bijak itu menjadikan dirinya inspirasi untuk I La Galigo. Pengajar harus memosisikan dirinya sebagai pemimpin agar anak merasa di mentoring dan mendapatkan pengajaran bukan hanya bersifat keilmuan melainkan pelajaran tentang kehidupan realitas.

Nilai pengajaran selanjutnya terdapat pada penggalan teks We Cudai melahirkan I La Galigo berikut ini:

"Jikalau aku telah besar, akan kucabut kekuasaan atas Cina dari dia", kata I La Galigo.  
"Sampaikan pesan ini", tambahanya lagi. " Dari anak orang Luwu yang (diulangnya segala kata-kata makian terhadap ayahnya, yang dahulu telah dilontarkan oleh We Cudai.

Dengan analisis hermeneutika maka ditemukan kalimat "jikalau aku telah besar, akan kucabut kekuasaan atas Cina dari dia" yang kemudian dengan rekonstruksi teks sebagai hasil penanaman prinsip dan pola pikir yang dilakukan oleh pendidik. Nilai pengajaran dengan jelas terlihat dari kutipan tersebut tentang hasil dari didikan orang tua dan lingkungannya membuat I La Galigo mengenal kebudayaan dan terbentuknya pola pikir intelektual bagi dirinya sebelum dia dewasa sekalipun.

Nilai pengajaran yang ditemukan berdasarkan analisis hermeneutika dengan pendekatan Schleiermacher terdapat pada teks berikut ini:

Baginda (Orang tua We Cudai raja Cina) pergi ke pepohonan asam, dielus-elusnya cucunya, diajaknya ke istana dengan menghubungkan beberapa kata yang kurang sedap terhadap ibunya pada ajakan itu serta dijanjikannya akan memberikan permainan.

Berdasarkan kutipan diatas teks yang menjadi titik tolak penemuan adalah dijanjikannya akan memberikan permainan dengan rekonstruksi teks bahwa penguatan untuk mencapai tujuan dari pendidik/ orang tua. Nilai pengajaran terwujud dengan memberikan penguatan berupa hadiah agar melakukan sebuah tindakan. Hal tersebut dilakukan oleh Baginda (Kakek I La Galigo) agar I La

Galigo bisa mengikuti arahan atau keinginan orang disekitarnya. Dan tentunya memberikan beberapa pandangan tentang perlakuan ibunya yang membuatnya membantah untuk melakukan perintah dari ibunya. Nilai pengajaran pada teks ini adalah pengetahuan pembimbing atas proses pelaksanaan pengajaran tersebut dengan menggunakan metode tertentu agar tercapainya tujuan dari keinginan pengajarnya.

Nilai pengajaran selanjutnya ditemukan pada kutipan berikut ini:

I La Galigo tak mau meninggalkan ayahnya duduk di luar dalam angin dan terik matahari.

La Sattumpungi mendesak kekuasaan atas Cina akan beralih dari ibunya kepadanya.

Dengan pendekatan Schleiermacher ditemukan teks I La Galigo tak mau meninggalkan ayahnya dengan rekonstruksi teks bahwa sikap empati bagi anak. Nilai pengajaran terlihat pada peristiwa tersebut dengan rasa empaty yang dimiliki oleh I La Galigo sebagai hasil dari pengajaran yang diperoleh oleh ayahnya selama ini. Pada saat ajakan dan tawaran sudah begitu banyaknya kepada I La Galigo akhirnya dia pun ingin mengikuti perintah berkunjung ke istana Cina. Namun kegelisahannya yang tak ingin membiarkan bapaknya untuk tetap diluar istana dengan terik matahari dan angin membuatnya tidak tenang. I La Galigo pun akhirnya menuju ke istana berkat desakan dari Sattumpungi bahwa kekuasaan Cina akan beralih untuknya. Proses pengajaran terjadi pada tragedi tersebut dimana La Pananrangi menjadi pengajar yang memberikan informasi dan menyesuaikan pada kondisi I La Galigo berdasarkan pengetahuan kerajaan, budaya, politik dan sebagainya.

Nilai pengajaran selanjutnya ditunjukkan pada teks yang meriwayatkan I La Galigo menangis dan tidak ingin berhenti. Ditemukan pada kutipan berikut ini:

Sekonyong-konyongnya I La Galigo mulai menangis dan tak dapat diredahkan. Inang pengasuhnya menerangkan, bahwa ia baharu akan berhenti, apabila bapaknya yang datang membujuknya. Sawerigading mengambil I La Galigo ke pangkuanya. Dengan segera sang anak berhenti menangis.

Berdasarkan kutipan diatas maka ditemukan data dengan analisis hermenetuki pada teks ia baharu akan berhenti, apabila bapaknya yang datang membujuknya. Berdasarkan data tersebut maka rekonstruksi teksnya adalah penanganan risiko dan pendidik yang tahu kondisi peserta didiknya. Dengan demikian, nilai pengajaran dengan dengan jelas dipaparkan dengan seorang pengasuh/ mentor memperlihatkan penguasaan konsep terhadap anak didiknya, mengetahui kebutuhannya dan bagaimana cara mengatasi masalah yang dihadapinya. Hal tersebut membuat seorang pengajar lebih mudah menentukan strategi dalam proses pendidikan anak.

Sebuah teks pada I La Galigo ini menunjukkan proses pengajaran orang tua kepada anaknya tentang adanya hal-hal yang bersifat kerahasian dan batasan yang bisa jangkau oleh seorang anak dengan kesiapan mentalnya. Diriwayatkan pada teks berikut ini:

Sawerigading dan I We Cudai mengundurkan diri ke dalam bilik peraduan. I La Galigo pergi duduk dekat pamannya, La Pananrang kemudian masuk ke dalam bilik orang tuanya, akan tetapi di disuruh pergi.

Dengan analisis hermeneutika ditemukan teks disuruh pergi dengan rekonstruksi teks bahwa pemberian batasan kepada anak. Jadi nilai pengajaran yang dimaksud pada teks ini adalah perlunya pemberian batasan kepada anak. Pada saat Sawerigading dan We Cudai kembali bertemu, mereka berpamitan untuk masuk ke kamar berdua tentunya ingin bermesraan karena semenjak pernikahannya baru kali ini mereka seakan saling berterima di depan orang lain. Saat itulah I La Galigo diberikan batasan untuk ikut serta dalam bilik karena belum sewajarnya seorang anak yang belum dewasa menyaksikan hubungan bermesraan kedua orang tuanya.

Nilai pengajaran selanjutnya yang ditemukan dalam episode We Cudai Melahirkan I La Galigo adalah:

I Pawensari (kawan I La galigo) dapat menceritakan bahwa Sawerigading dan I We Cudai telah bertengkar tentang I We Cimpau, barangkali We Cudai hendak membunuh I We Cimpau. I La Galigo bergegas ke Istana.

Dengan analisis hermeneutika di ditemukan kalimat We Cudai hendak membunuh I We Cimpau, dengan rekonstruksi sebuah tindakan orang tua adalah pengajaran secara tidak langsung sebagai pendidikan karakter anak. Nilai pengajaran pada teks tersebut adalah adanya proses pengajaran sebaya yang mampu berbagi informasi dan pola pikir anak.

Ada tiga lingkungan pengajaran yang terjadi kepada peserta didik. Pertama adalah lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pada sebuah riwayatnya disampaikan ketika I La Galigo mendapatkan informasi dan pengetahuan oleh sahabatnya sendiri. Tentang kehidupan dan konflik dari orang tuanya. Tentunya I La Galigo yang telah mampu berpikir akhirnya mampu menerima informasi dan maksud dari konflik tersebut bahwa akar masalahnya dari ibu kandungnya sendiri yang mengalami murka atas cemburunya kepada We Cimpau. Dengan pendekatan Schleiermacher ditemukan teks yang mencolok yang menjadi titik tolak penemuan pada kutipan:

I La Galigo, seraya berbalik kepada I We Cimpau, mengusulkan untuk kembali bersama-sama ke Mario. Kalau perlu ia akan berperang melawan negeri Cina dan semoga jenazah mereka bersama-sama akan diusung dari medan perang.

Pada teks tersebut ditemukan kalimat jenazah mereka bersama-sama akan diusung dari medan perang. Rekonstruksi teks dari kutipan tersebut tentang pola pikir yang sudah terbentuk dari seorang anak dengan kesediannya membalas budi kepada orang yang telah berbuat baik kepadanya. Dengan jelas nilai pengajaran pada kutipan tersebut dengan memperlihatkan kecerdasan dan budi pekerti yang dimiliki I La Galigo yang mampu menghalangi kemurkaan ibunya serta membela pihak yang tidak bersalah. I La Galigo bersedia mengorbankan hidupnya kepada orang yang membimbingnya, mengajari dan melatihnya selama ini meskipun dia bukanlah ibu kandung. I La Galigo bahkan ingin melakukan peperangan bersama negeri Cina jika ada yang ingin menghalanginya kembali ke Mario bersama We Cimpau. Keberhasilan pengajaran yang diberikan We Cimpau kepada I La Galigo akhirnya tidak sia-sia karena kebaikan hati dan kecerdasannya tidak jauh dari apa yang diharapkan oleh semua orang.

Berdasarkan hasil temuan di atas, maka disimpulkan bahwa pada epik I La Galigo episode We Cudai Melahirkan I La Galigo terdapat nilai pedagogik khususnya pada nilai pengajaran. Konsep dari pembentukan karakter, pengetahuan pengajar, dan inspirasi diwujudkan pada penemuan makna pada teks di atas terdapat nilai pengajaran tentang tanggung jawab, pengorbanan, orientasi, penguasaan keilmuan, dan kemampuan memberikan penguatan oleh seorang pengajar untuk penanaman pola pikir, prinsip, pengetahuan, kecerdasan, kritis, dan kemampuan analisis terhadap peserta didik atau anak.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil temuan terdapat nilai pengajaran pada epik I La Galigo pada episode We Cudai Melahirkan I La Galigo. Nilai-nilai yang dominan pada teks tersebut terdapat nilai pengajaran tentang pembentukan kecerdasan dan intelektual, pengajar sebagai inspirasi dan penguasaan pengetahuan pengajar. Dalam teks tersebut tergambar tentang tanggung jawab, inspirasi, pengorbanan, orientasi, penguasaan keilmuan, dan kemampuan memberikan penguatan oleh seorang pengajar untuk penanaman pola pikir, prinsip, pengetahuan, kecerdasan, kritis, dan kemampuan analisis terhadap peserta didik atau anak.

Nilai pengajaran merupakan konsep pemikiran tentang nilai-nilai dalam memberikan pelajaran mengenai berbagai ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan kemampuan berpikir seorang anak atau peserta didik. Pengajaran dilakukan terhadap anak sejak dalam kandungan/ janin sampai dia dewasa. Perawatan dan perilaku yang mendidik terhadap anak dalam kandungan merupakan tahap awal dalam proses pendidikan anak, sehingga lazim kalau tahapan ini akan menentukan pendidikan dan perkembangan pada tahap berikutnya. Proses yang dilakukan oleh orang tua baik secara sadar atau tidak sadar akan mempengaruhi perkembangan si janin. Proses sebelum kelahiran yang begitu lama dan rumit dihadapi Sawerigading agar bayinya bisa lahir dengan selamat bersama ibunya. Salah satu peristiwa yang di riwayatkan pada episode We Cudai Melahirkan I La Galigo adalah diciptakannya peperangan untuk pengorbanan untuk keselamatan bayi dan ibunya. Pada peperangan tersebut begitu banyak yang gugur dalam pertempurannya. Menghubungkan dengan pengajaran maka peristiwa tersebut dianggap penciptaan kondisi/ pembiasaan untuk janin terhadap situasi peperangan. Apapun konsep pengajaran dan kondisinya maka itulah kebenaran yang diberikan kepada anak yang nantinya akan menjadi kewajaran baginya. Peperangan dianggap sebagai upaca pengorbanan pada saat itu. Maka proses pengajaran yang dilakukan Sawerigading pada peristiwa tersebut merupakan

penguasaan pengetahuannya atas strategi dan perspektif yang harus dilakukan seorang pendidik untuk menyelesaikan masalah yang menghalangi tercapainya tujuan ajaran.

Sadulloh (2010) beranggapan bahwa pengajaran dilakukan agar anak kelak sebagai orang dewasa memiliki kemampuan berpikir seperti yang diharapkan dari orang dewasa secara ideal, yaitu diantaranya mampu berpikir abstrak logis, obyektif, kritis, sistematis analitis, sintesis, intergratif dan inovatif. Seperti penguatan yang diberikan I La Galigo oleh ayahnya. Ketika Sawerigading memberikan pengetahuan tentang seluk beluk hubungan dirinya dengan negeri Cina. Tentang peperangan dan penghianatan serta penolakan We Cudai terhadap bangsanya. Sawerigading memberikan bahan pikiran kepada I La Galigo agar mampu mencapai pola pikir yang ideal sampai dia dewasa nanti. I La Galigo pun memberikan respon tentang keberaniannya untuk menaklukkan kerajaan Cina milik ibu kandungnya. Sawerigading dengan senang mendukung keinginan I La Galigo. Penguatan yang dimaksud adalah penyampaian pembelajaran tentang suatu pengetahuan yang kemudian diberikan respon baik menurut pendidik, maka untuk menanamkan nilai tersebut agar melekat pada diri seorang anak dengan memberikannya hadiah/ pujian dan atau reward. Pemberian hadiah berupa barang juga ingin dilakukan oleh We Tenriabang ketika I La Galigo ingin menuruti keinginannya. Secara tidak langsung kejadian tersebut melakukan pendekatan psikologi pendidikan dalam melaksanakan proses pembimbingannya terhadap I La Galigo.

Gambaran proses pembimbingan Sawerigading dan Tanriabang sama dalam hal tujuan pengajaran pola pikir yang baik untuk I La Galigo, namun berbeda strategi. Sawerigading lebih kepada penguasaan terhadap pengetahuan dalam menghadapi I La Galigo. Sawerigading menggunakan konsep dan pengalamannya untuk dijadikan acuan membuat perspektif dan strategi agar I La Galigo bisa memahami hal yang sebenarnya ingin disampaikan Sawerigading. Disamping itu, hal tersebut merupakan proses perkembangan kecerdasan intelektual I La Galigo oleh ayahnya sendiri yakni Sawerigading. Danim memaparkan bahwa mengajar bukanlah memindahkan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti berpartisipasi dengan peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mempertanyakan kejelasan, bersikap kritis, mengadakan justifikasi. Maka dari itu pengajar harus memiliki perspektif dan strategi dalam pengajarannya.

Dalam nilai pengajaran ditekankan keahlian seorang pendidik yang mampu menyelam kehidupan dan dunia peserta didik sebagai nilai pengetahuan yang dimilikinya. Sebuah ungkapan bawalah dunia mereka ke dunia kita” dan “hantarkan dunia kita ke dunia mereka. Maksud ungkapan tersebut yakni kemampuan pengajar untuk mengetahui kemampuan peserta didik dan mampu untuk memberikan hal yang mampu dicapai oleh anak tersebut. Seorang pengasuh I La Galigo yang sangat tahu kondisi I La Galigo bahkan ketika dia sedang tidak senang dengan sesuatu hal. Seperti pada teks yang menggambarkan I La Galigo sedang memberontak dan menangis sehingga tak satupun yang mampu menenangkannya termasuk I Pawensari (pengasuh I La Galigo). Pada saat itulah I Pawensari meminta izin agar seseorang memanggil Sawerigading. Karena dipangkuan ayahnya sehingga sawerigading bisa menghilangkan semua murkanya. Selain itu, La Pananrang yang merupakan paman I La Galigo adalah salah satu orang yang mampu membujuk I La Galigo untuk menemui ibu kandungnya. Hal tersebut berhasil dilakukan karena La Pananrang tahu karakter I La Galigo yang mempunyai keinginan besar untuk mengambil alih kekuasaan negeri Cina. Maka dari itu La Pananrang mengarahkan I La Galigo untuk naik ke istana yang kelak akan menjadi miliknya dengan memulainya pertemuan dengan petinggi dari kerajaan tersebut. La Pananrang yang mempunyai kepribadian yang inspiratif dengan wawasan yang tinggi tentunya dengan mudah mempengaruhi I La Galigo. Hal ini membuktikan tentang kualitas pengajaran seseorang mempengaruhi kualitas ajaran yang sampai kepada seorang anak.

"...when faced with all the 'proven' barriers to learning of heritage and/or environment, be they barriers based on gender, class, language or even disabilities of sorts, effective teaching practices had sufficient power to improve the chances of the disadvantaged and, in some instances and over time, to change the assumptions underlying the advantage/disadvantage divide altogether."

Maksud dari kutipan Lovalt diatas adalah apapun kendala dari peserta didik baik berupa jenis kelamin, jasmani, bahasa dan lain-lain akan dapat dikendalikan untuk mencapai tujuan pembelajaran

apabila pengajarnya memberikan pengajaran yang berkualitas. Sehubungan dengan hal tersebut, pengajar sangat dituntut untuk memiliki kualitas yang profesional dalam melaksanakan perannya dalam menjalani konsep pedagogik.

Dengan demikian, peran pengajar di sekolah formal sebaiknya tidak mengeluh terhadap kondisi peserta didik yang berbeda-beda. Karena apapun kendala dari peserta didik bisa terselesaikan jika pengajarnya berkualitas. Seperti kasus-kasus yang terjadi terhadap pendidikan di Indonesia tentang sistemn mengembalikan siswa kepada orang tua dan drop out merupakan sebuah langkah terakhir yang ditempuh sebuah lembaga pendidikan ketika sudah tidak mampu menyelesaikan masalah seorang anak didik. Hal tersebut seharusnya tidak terjadi ketika kualitas para pengajar memang tidak diragukan. Karena masalah apapun yang ditimbulkan dari anak, maka semuanya akan mempunyai jalan keluar jika ketiga konsep nilai pengajarn dikuasai dan diterapkan oleh seorang pengajar. Berikut pemaparan Paulo Freire tentang karakteristik pengajar yang seharusnya:

- a. Terbuka terhadap segala kritikan dari pihak eksternal selama itu baik bagi perbaikan dan pembangunan pendidikan yang lebih dinamis dan konstruktif menuju pendidikan yang membebaskan. Kritikan merupakan sebuah upaya guna melakukan beberapa pembenahan diri agar dapat melahirkan sebuah konsep pendidikan yang berorientasi pada pembangunan karakter dewasa yang mendewasa.
- b. Seorang pendidik pun merasa tidak cukup dengan ilmu yang didapatnya sehingga secara terus menerus memiliki keinginan dan kehendak untuk terus belajar tiada henti.
- c. Seorang pendidik tidak merasa menganggap dirinya paling pintar di antara anak didik sehingga selalu menganggap bahwa anak didik juga guru yang bisa memberikan banyak pengetahuan untuk diserap oleh pendidik.
- d. Seorang pendidik harus memiliki keyakinan dan optimisme tinggi bahwa belajar itu long life education, yang menuntut pendidik untuk tidak pernah lelah belajar.
- e. Seorang pendidik juga wajib berpandangan luas ke depan dan berpikir terbuka.
- f. Seorang pendidik pun diharapkan selalu memperbanyak pembacaan terhadap realitas sosial yang ada disekitarnya sebagai bahan ajar yang suatu saat bisa dimanfaatkan sebagai bahan ajar, yang disebut dengan pendidikan berbasis realitas.

Mengajar berarti memberi pelajaran tentang berbagai ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan kemampuan berpikirnya. Disebut juga pendidikan intelektual. Intelekt adalah kemampuan anak berpikir dalam berbagai bidang kehidupan. Termasuk pemahaman terhadap hubungan pribadi orang dewasa. Pada episode *We Cudai* melahirkan I La Galigo diriwayatkan ketika *We Cudai* dan *sawerigading* ingin masuk dalam bilik untuk bermesraan maka saat itulah I La Galigo tidak bisa keinginannya diikuti untuk turut serta menyaksikan hal tersebut. Dengan membatasi seorang anak tentang pengetahuan seksualitas maka hal itu mencegah untuk mengetahui pemenuhan birahi seksual sejak dini dan lebih memusatkan perhatian terhadap pengembangan keilmuan yang lain karena tahap tersebut akan sampai pada waktu yang tepat untuknya. Direkonstruksi pada zaman saat ini, meskipun pornografi tidak secara langsung dipamerkan kepada anak oleh orang dewasa, namun media telah menyiapkan jenis dan bentuk apapun dari pornografi. Akhirnya begitu banyak kasus yang tidak seharusnya terjadi terhadap peserta didik. Munculnya video porno antara pelajar SMP dan SMA, semaraknya komunitas pencinta sesama jenis, dan berbagai problem lagi. Disinilah peran penting pengajar dalam membentuk pola pikir intelektual dan kecerdasan anak agar lebih memikirkan hal-hal yang lebih positif dari pada hanya belajar merusak moralnya.

Nilai pengajaran dikonsepsikan agar tujuan pendidikan tercapai dalam pelaksanaannya, tentunya dengan peran aktif dari seorang pendidik. Dengan pengajaran yang dilakukan oleh seluruh lapisan keluarga dan lingkungan anak maka akan membantu pembentukan keilmuan anak tersebut. I La Galigo yang dari janin hingga tumbuh menjadi seorang anak yang cerdas, penyayang, pendendam, berani dan berabagai karakter yang lainnya dikarenakan pengaruh besar dari orang-orang disekitarnya. Termasuk sikapnya yang membela ibu tirinya dari ancaman pembunuhan dari ibu kandungnya adalah

hasil pengajaran dari orang tua dan lingkungannya. Maka dari itu seharusnya dalam pembelajaran dilakukan hal-hal berikut ini untuk mencapai keefektifan pedagogik, hal tersebut sebagai berikut:

- a. Membangkitkan semangat belajar siswa.
- b. Memperlakukan siswa sebagai individu yang memiliki keunikan personal.
- c. Memahami dengan baik pelajaran yang diajarkan.
- d. Menunjukkan sikap hangat dan bersahabat.
- e. Mengajar untuk membelajarkan siswa bukan untuk menggurui siswa.
- f. Berkomunikasi dengan orang tua siswa.
- g. Tegas, jujur dan fleksibel.
- h. Mampu mengorganisasikan proses pendidikan dan pembelajaran dengan baik.
- i. Mempersiapkan siswa untuk memasuki kehidupan nyata di masa depan.

## SIMPULAN

Nilai pengajaran adalah pemahaman tentang pentingnya pengajaran tentang keilmuan bagi seorang anak/ peserta didik. Dalam epik I La Galigo dilakukan banyak proses pengajaran oleh berbagai pihak istana, orang tua dan kerabat I La Galigo untuk pengembangan pola pikir, pengetahuan dan budi pekerti I La Galigo.

Berdasarkan hasil temuan diatas, maka disimpulkan bahwa pada epik I La Galigo episode We Cudai Melahirkan I La Galigo terdapat nilai pedagogik khususnya pada nilai pengajaran. Konsep dari pemebentukan karakter, pengetahuan pengajar dan isnpirasi diwujudkan pada penemuan makna pada teks diatas yakni terdapat nilai pengajaran tentang tanggung jawab, pengorbanan, orientasi, penguasaan keilmuan dan kemampuan memberikan penguatan oleh seorang pengajar untuk penanaman pola pikir, prinsip, pengetahuan, kecerdasan, kritis dan kemampuan analisis terhadap peserta didik atau anak.

Temuan penelitian yang berupa pengungkapan nilai-nilai pengajaran berdasarkan analisis hermeneutika dalam epik I La Galigo dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya tentang pendidikan dan pengungkapan nilai-nilai yang terkandung pada karya sastra dengan analisis hermeneutika. Dengan pemaparan teori pendidikan khususnya pedagogik, epik dan hermenutika Schleiermacher diharapkan bisa menjadi referensi teoritik bagi penelitian yang relevan selanjutnya.

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dan sudut pandang dalam melaksanakan pengembangan dunia pendidikan yang ada di Indonesia. Penelitian ini juga menjadi salah satu contoh dari berbagai warisan yang ada di seluruh pelosok daerah Indonesia, bahwa adanya nilai pengajaran yang terkandung pada kearifan lokal yang telah ditanamkan sejak dulu di negeri ini. Hal tersebut dapat memberikan kontribusi positif dan selanjutnya dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan. Maka dari itu diharapkan adanya penelitian selanjutnya yang mengangkat nilai-nilai lokalitas pada epik I La Galigo ataupun teks-teks tradisional Indonesia yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan. 2010. *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta.
- Dewantara, Ki Hajar. 1977. *Karya Ki Hajar Dewantara Cetakan Kedua*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Freire, Poulou. 2007. *Politik Pendidikan Kebudayaan Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Read dan Pustaka Pelajar.
- Lovat, Dally,. Clement,. and Toomey. 2011. *Values Pedagogy and Student Achievement*. New York: Springer.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, dkk. 2003. *La Galigo Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*.

- Papalia Diane, Wendkos Sally, Duskin Ruth. 2008. *Human Development Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rohman, Saifur. 2013. *Hermeneutik Panduan ke Arah Desain Penelitian dan Analisis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sabdullah, Uyoh. 2010. *Pedagogik Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfa Beta.
- Schleiermacher F. D. E. 1998. *Hermeneutics and Criticism and Other Writings*. United Kingdom: Cambridge University Press..
- Sumaryono E. 1999. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.